

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang baik secara sengaja maupun tidak yang bertujuan untuk memperoleh perubahan dari yang tidak tau menjadi tau. Belajar juga merupakan proses perubahan perilaku dari pengalaman dan latihan dimana hal ini memberikan perubahan tingkah laku baik dalam segi pengetahuan, keterampilan dan sikap dari seseorang. Belajar berkaitan dengan pembelajaran, dimana pembelajaran merupakan proses interaksi antar pendidik dengan peserta didik serta sumber belajar yang digunakan sebagai sarana belajar guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Wahab & Rosnawati, 2021).

Keberhasilan dalam pendidikan berbanding lurus dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Antara pendidik dengan peserta didik memiliki kaitan yang erat dalam kegiatan belajar. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam proses belajar mengajar maka dapat dilakukan dengan beberapa upaya yaitu dari pola pelaksanaan kegiatan pembelajaran, cara dan model yang digunakan dalam proses belajar serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yaitu bagaimana penerapan model yang dipilih dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan model pembelajaran beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh pendidik yaitu bagaimana karakteristik peserta didiknya yaitu kemampuan, bakat, minat, ketahanan dan semangat belajar peserta didiknya (Utama & Sukaswanto, 2020).

Pembelajaran sains terkhusus pada pembelajaran biologi merupakan pembelajaran yang meliputi proses keilmuan tentang bagaimana memperoleh pengetahuan mengenai alam sekitar secara sistematisnya. Sehingga dalam proses pembelajaran biologi ini mencakup faktor-faktor, konsep, prinsip juga penemuan. Oleh sebab itu pembelajaran biologi tidak terbatas hanya dengan model pembelajaran yang konvensional seperti ceramah, diskusi kegiatan Tanya jawab serta memberikan catatan pada peserta didik (Fahrudin *et al.*, 2020).

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau prosedur yang tersusun secara sistematis yang mengatur dan mengarahkan alur pembelajaran atau pengalaman belajar guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran juga berfungsi dalam menuntun merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Simanungkalit, 2020).

K-13 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan sejak 2006 lalu. Dalam K-13 mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. Munculnya K-13 yang dilandasi kemajuan teknologi dan informasi maka masyarakat menganggap pendidikan Indonesia terlalu memfokuskan / menitikberatkan aspek kognitif (Anwar *et al.*, 2022).

Kurikulum 2013 proses pembelajarannya menuntut siswa untuk belajar sendiri, dan mentransformasikan informasi kompleks dan melakukan referensi silang pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Kurikulum ini menganut paham mendasar bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat disampaikan secara pasif dari pengajar kepada peserta didik, karena peserta didik merupakan subjek yang mampu secara aktif mencari, mengolah, mencipta, dan menerapkan ilmu pengetahuan. Sehingga diharapkan siswa lebih bertanggungjawab peduli dan siap menghadapi rintangan (Rijal, 2018). Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Untuk itu, perlunya kreativitas seorang guru agar mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik (Wiyogo, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan terhadap salah satu guru biologi di SMA N 1 Pangaribuan, diketahui bahwa sekolah tersebut masih menerapkan kurikulum 2013 di kelas XI. Di SMA N 1 Pangaribuan guru lebih dominan menyampaikan materi dengan metode ceramah (Konvensional). Sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran masih berfokus pada guru sedangkan tuntutan pada kurikulum 2013 prioritas lebih tinggi diberikan pada kegiatan siswa sehingga pembelajaran lebih interaktif antara guru dan siswa. Permasalahan yang ditemukan saat guru menjelaskan peserta didik kurang aktif dan sulit mengikuti instruksi yang dijelaskan oleh guru. Dan ketika guru membentuk siswa dalam kelompok diskusi hanya beberapa siswa saja yang aktif. Banyak peserta didik yang tidak berani berbicara dan hanya mengharapkan teman yang lebih pintar untuk berbicara, keadaan peserta didik saat pembelajaran tidak kondusif dan melakukan aktivitas lain. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa dikelas XI yang mengatakan bahwa keterlibatan guru dalam membimbing diskusi kurang sehingga kurangnya interaksi dan komunikasi antar peserta didik dengan guru. Hal ini juga menyebabkan dalam diskusi dan kelompok hanya beberapa peserta didik yang mengambil peran dalam kelompok dan sebagian lagi hanya diam dan menunggu teman sekelompok mengerjakan tugas kelompoknya. Ditinjau dari hasil kognitif siswa pada pembelajaran biologi masih rendah. Dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA N 1 Pangaribuan yaitu nilai 75. Ketika guru melakukan ulangan harian hanya 40 % dari total siswa yang lulus mencapai KKM. Hal itu disebabkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan masalah tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan keaktifan setiap individu siswa didalam kelas sehingga proses pembelajaran biologi berjalan lebih optimal dan meningkatkan hasil belajar. Belajar biologi menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dimana tidak lagi menjadi *teacher centered* melainkan *student centered*. Setiap peserta didik di dalam kelas harus terlibat aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu

cara yang dilaksanakan di dalam kelas untuk membantu menyajikan materi dengan baik. Adapun model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan masalah di atas adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik secara individu bertanggung jawab, jujur, bersaing secara sehat, terlibat secara langsung dan merasa lebih santai dalam proses pembelajaran (Simanungkalit, 2020). Salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya siswa memahami materi biologi adalah dimana siswa beranggapan bahwa pembelajaran biologi itu hanya bersifat hapalan saja. Oleh karena itu untuk dapat terhindar dari paradigma ini perlu diterapkan model pembelajaran kooperatif akan menjamin keterlibatan total peserta didik dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Adanya keterlibatan semua peserta didik, maka interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru akan lebih baik dan tentunya hasil belajar juga lebih baik (Harta, 2021).

Pada penelitian ini digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pada model ini siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing masing anggota kelompok akan diberi nomor 1-4 . kemudian guru akan memberikan pertanyaan dan masing masing kelompok akan mendiskusikan pertanyaan tersebut. Setelah itu guru akan memilih 1 nomor dari nomor 1-4 untuk menjawab pertanyaan yang sudah didiskusikan. Nomor yang dipilih dari masing masing kelompok harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Terakhir guru akan menandai siswa yang mrnjawab benar (Ali, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ertin *et al.*, (2021) diperoleh hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat meningkatkan keaktifan setiap peserta didik didalam kelas hal ini ditunjukkan rata- rata presentase keaktifan siswa sebesar 78,55%. Selain meningkatkan keaktifan peserta didik model kooperatif tipe NHT ini juga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik yang dibuktikan dengan peningkatan hasil perolehan posttest peserta didik. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Astutik & Wulandari (2021) yang mengatakan bahwa

model ini dapat memperbaiki interaksi dan partisipasi antar peserta didik didalam kelas. Model ini juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan mampu mengambil pertimbangan jawaban yang lebih benar bersama masing-masing anggota kelompok. Peserta didik akan lebih berani dalam mengemukakan idenya dalam kelompok kecilnya.

Sistem pencernaan merupakan salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran biologi kelas 11 SMA. Sistem pencernaan merupakan materi yang bersifat abstrak dikarenakan sebagian dari organ pencernaan terdapat dan terjadi didalam tubuh. Materi ini disebut bersifat abstrak karena tidak bisa dilihat secara langsung baik dari susunan sel, jaringan, dan bahkan organ yang terlibat dalam sistem pencernaan (Putri *et al.*, 2019). Selain dari peserta didik hanya menghafal materi, siswa juga harus bisa memahami dengan baik konsep materi dalam pembelajaran. Salah satu cara yang bisa membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar dalam memahami ataupun menguasai materi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan cara menerapkan model kooperatif tipe NHT ini. Sejalan dengan pernyataan Samputri & Irmawaty (2021) yang mengatakan bahwa penerapan model NHT dalam pembelajaran biologi ini membuat peserta didik diminta untuk menelaah materi baik dengan cara mengajukan pertanyaan, saling bertukar pikiran, ide, bertanggungjawab untuk menyelesaikan suatu permasalahan bersama. Sehingga meningkatkan keaktifan, pemahaman materi serta dengan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernaan di Kelas XI SMA N 1 Pangaribuan T.P 2023/2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Adapun masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar kognitif peserta didik sekitar 60% belum mencapai KKM 75
2. Peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajaran biologi
3. Dalam proses pembelajaran masih berfokus pada guru sedangkan tuntutan K13 prioritas paling tinggi adalah siswa

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan di Kelas XI SMA N 1 Pangaribuan Tahun Pelajaran 2023/2024. dalam penelitian ini meliputi variabel – variabel penelitian yaitu : (1) variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT, (2) variabel terikat yaitu hasil belajar dan keaktifan , serta (3) variabel kontrol yaitu materi sistem pencernaan pada manusia.

1.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi. Batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Head Together* (NHT).
2. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA Semester genap di SMA Negeri 1 Pangaribuan tahun ajaran 2023/2024.
3. Hasil belajar siswa dibatasi pada hasil tes kognitif dan keaktifan belajar siswa pada materi sistem pencernaan pada manusia.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar dan keaktifan belajar siswa pada materi sistem pencernaan di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pangaribuan T.P 2023/2024?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar dan keaktifan belajar siswa pada materi sistem pencernaan di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pangaribuan T.P 2023/2024.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini terdiri dari 2 bagian yaitu :

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca baik guru maupun dalam pengembangan pengetahuan.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa disekolah.
- 2) Bagi guru, sebagai masukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mampu menciptakan suasana kelas yang aktif.
- 3) Bagi peserta didik, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan serta kerjasama peserta didik dengan sesama didalam kelas guna untuk meningkatkan hasil belajar.
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi peneliti yang meneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT.